

Catatan Kecil Terhadap Tulisan al-Ustâdz Dzûlqornain *hafizhahullâh*

Telah lama blog ini Saya tinggalkan... *Qoddarollôhu*, ini semua tidaklah lepas dari kesibukan yang sangat luar biasa. Posisi Saya sekarang di daerah “cukup terpencil”, 5 jam (perjalanan darat) dari kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tepatnya di kota Batulicin, kota yang diserbu dengan eksploitasi tambang dls. *Alhamdulillah*, dengan nikmat Allâh Saya dan rekan-rekan masih bisa menikmati indahnya ilmu melalui Rodja TV di Guest House (dengan parabola), dan masih bisa berhubungan dengan para ikhwah dan asâtidzah via handphone.

Koneksi internet di sini tidak sekencang di Jakarta, karena itu saya jarang membuka internet via laptop. Biasanya saya hanya sesekali mengupdate informasi via handphone dan bertegur sapa dengan para ikhwah dan asatidzah melalui email dan whatsapp. Kesibukan ini lah diantara penyebab Saya cukup lama “menghilang” dari dunia “maya”. Saya juga meminta udzur dan maaf kepada rekan-rekan sekalian yang sudah lama menghubungi saya via blog ini dan hampir tidak pernah Saya jawab.

Beberapa hari lalu, sahabat baik dan juga guru saya, al-Ustâdz al-Fâdhil Abû ‘Abdil Muḥsin Firanda *nafa’ allâhu bihi al-Islâm wal Muslimîn*, mengirimkan sebuah link yang sangat menarik kepada saya. Yaitu jawaban yang sangat memuaskan –menurut Saya- terhadap para pencela Radio Rodja dan Rodja TV. Bagaimana tidak? Radio Rodja dan Rodja TV, atas izin Allôh *Azza wa Jalla* banyak sekali memberikan faidah kepada umat. Kakak sepupu saya di Jakarta yang awalnya tidak berjilbab, *alhamdulillah wa bi-idznillâh*, akhirnya menggunakan jilbab. Paman isteri Saya -yang sekarang dengan Saya berada di Batulicin-, *alhamdulillah*, adalah diantara yang menemani saya dengan kemuliaan *lihyah* (jenggot), tidak *isbâl* dan menghidupkan sholat jamâ’ah. Rekan-rekan saya pun mulai tertarik dengan materi-materi yang disampaikan di Rodja TV, dan mereka sering menontonnya di Guest House di Plajau, Simpang Empat, Batulicin.

Jujur saja, saya merasa sangat bergembira dengan tulisan al-Ustâdz Firanda *hafizhahullâhu*. Saya yakin, bahwa tiada keinginan dan maksud beliau menuliskan hal ini melainkan hanyalah untuk kebaikan –dan hanya Allôh semata yang mengetahui apa yang ada di dalam hati-. Beliau ingin agar ahlu sunnah di tanah air bisa bersatu dan bekerja sama di dalam hal yang disepakati, namun di dalam hal yang diperselisihkan... hendaknya kita mengedepankan sikap saling menasehati, mengingatkan, meluruskan dengan cara yang baik. Bukannya dengan cara memberikan *udzur* terhadap segala perselisihan, dan bukan pula dengan cara mengingkari secara membabi buta, langsung dengan menvonis bid’ah, sesat, dan mudah mengeluarkan dari lingkaran ahlu sunnah, dst...

Namun saya kembali terhenyak dengan link yang diberikan oleh seorang sahabat, yang berisi bantahan al-Ustâdz Dzûlqornain *hafizhahullâhu* terhadap risalah al-Ustâdz Firanda. Jujur saja, Saya mengenal Ustâdz Dzûlqornain hanya melalui rekaman ceramah dan membaca tulisan-tulisan beliau. Saya sangat takjub dengan kecerdasan dan kepandaian beliau. Beliau adalah manusia langka yang Allôh anugerahi kecerdasan, kuatnya hafalan dan kepandaian di dalam menyampaikan. Namun sebagaimana manusia biasa, beliau tidaklah lepas dari alpa dan salah. Beliau tidaklah bebas dari hawa nafsu, -demikian pula al-Ustâdz Firanda, Saya sendiri dan lainnya, kecuali *al-Ma’shûm Shallâllahu ‘alaihi wa Sallam-*.

Pada awalnya, saya melihat bahwa al-Ustâdz Dzûlqornain ini adalah da'i dan ustâdz yang berbeda dengan du'at lainnya –yang ber'seberangan' dengan kita-. Beliau Saya lihat memiliki sifat yang bijak, obyektif dan lemah lembut. Walau dalam beberapa hal beliau tetap tegas dan keras. Beliau bisa melihat timbangan mashlahat dan madharat di dalam menyampaikan materi dakwah, ber-'amar ma'rûf nâhi munkar, dan di dalam mengkritik. Namun saya –dan beberapa rekan saya juga berpendapat yang sama dengan saya- melihat bahwa “seakan-akan” ada perubahan dengan al-Ustâdz Dzûlqornain sekarang, baik di dalam menyampaikan dakwah apalagi di dalam mengkritik.

Pertama yang cukup mengagetkan saya adalah ketika al-Ustâdz Dzûlqornain ditanya tentang Syaikh 'Ali Hasan al-Halabî *hafizhahullâhu* di salah satu pengajiannya. Dan saya cukup terperanjat dengan jawaban beliau –*waffaqohullâhu wa iyanâ ila sabîlil Haqq-*. Sebenarnya apabila beliau hanya menunjukkan ketidaksepakatan beliau dengan Syaikh 'Alî dan mengutip fatwa Lajnah Dâ'imah atau selainnya, maka masih bisa dimaklumi. Namun, tatkala beliau juga merendahkan keilmuan Syaikh 'Alî –saya katakan merendahkan bukan sekedar mengkritik-, maka jujur saja... Saya merasa ada hal yang berbeda dengan al-Ustâdz sekarang. Sebenarnya saya ada beberapa *mulâhadhât* (catatan) bagi jawaban al-Ustâdz namun bukan di sini kiranya tempatnya, insya Allôh jika memungkinkan –dengan izin Allôh- akan saya turunkan di lain waktu.

Yang juga mengagetkan Saya adalah *tahdzîr* al-Ustâdz kepada Radio Rodja dan Rodja TV yang terkesan kurang hikmah dan *inshâf*. Kemudian, ditambah lagi dengan jawaban al-Ustâdz terhadap risalah al-Ustâdz Firanda berkaitan dengan Radio Rodja dan Rodja TV, yang saya dapati sangat tidak substansial dan terkesan lebih kepada pembelaan diri. Inilah yang akhirnya menggelitik Saya untuk sedikit memberikan catatan sekaligus memohon kepada beliau untuk lebih memberikan detail/perincian agar thullabatul 'ilm khususnya dan umat bisa mengambil faidah darinya.

Setelah membaca risalah al-Ustâdz Dzûlqornain yang berjudul “[Ada Apa dengan Radio Rodja dan Rodja TV \(Siapkah Anda Mendengar Jawaban\)?](#)”, Intinya Saya tidak menemukan bantahan permasalahan ilmiah secara substansif oleh al-Ustâdz Dzûlqornain, namun malah yang Saya dapati hanya berburuk sangka kepada al-Ustâdz Firanda.

Berikut adalah catatan ringan terhadap risalah al-Ustâdz Dzûlqornain :

(1) Ustâdz Dzûlqornain mengesankan bahwa Ustâdz Firanda lah yang menyulut api...padahal justru Ustâdz Dzûlqornain-lah yang pertama kali “menyulut api”, dengan men-*tahdzîr* Radio Rodja dan Rodja TV, dan rekamannya menyebar kemana-mana sehingga menimbulkan kebingungan dan keresahan umat... Dari sinilah al-Ustâdz Firanda, bermusyawarah dengan para masyaikh dan ulama. Dan beliauupun berkesempatan bermusyawarah dengan Syaikh Shâlih al-Fauzân...

(2) Ustâdz Dzûlqornain menuduh Ustâdz Firanda berburuk sangka, ternyata justru Ustâdz Dzûlqornain-lah yang lebih tampak berburuk sangka –Dan Allâh lah yang lebih mengetahui apa yang ada di hati-.

Jika kita perhatikan risalah al-Ustâdz Firanda yang mengemukakan hujjah para pentahdzîr, Hujjah yang pertama dan kedua, Ustâdz Firanda sama sekali tidak menyinggung apalagi menyebutkan Ustâdz Dzûlqornain taupun *qarînah* ini kepada beliau, dan hal ini telah saya

konfirmasi langsung kepada al-Ustâdz Firanda, dan beliau menyatakan bahwa ini adalah asumsi Ustâdz Dzûlqornain sendiri.

Saya dapati bahwa beliau –Ustâdz Firanda- hanya mengkaitkan Ustâdz Dzûlqornain kepada hujjah yang ketiga. Saya rasa terlalu “bodoh” kiranya apabila Ustâdz Firanda menuduh Ustâdz Dzûlqornain berhujjah dengan hujjah yang pertama. Karena *awwâmus salafi* saja tidak berhujjah dengan hujjah “yang memaksakan” tersebut.

(2) Perkataan Ustâdz Dzûlqornain, “Saya sangat mampu menjelaskan dan memaparkan alasan tersebut”; Nah inilah yang sangat kita harapkan dari sang Ustâdz –semoga Allôh memuliakannya-, bukan sekedar *tahdzîr* secara global tanpa memperincinya secara detail berdasarkan fakta-fakta yang beliau klaim.

Dan amat disayangkan, al-Ustâdz Dzûlqornain sekarang lebih banyak menyibukkan dengan *tahdzîr* terhadap sesama ahlu sunnah dalam hal yang sejatinya masih *khilâfiyah ijtihâdiah* – apabila ini bukan *khilâfiyah ijtihâdiah* tolong berikan penjelasan kepada kami-.

(3) Adapun mengenai keabsahan apakah Syaikh Shôlih Al-Fauzân memuji Ihyâ` At-Turâts ataukah tidak? Sebenarnya al-Ustâdz Firanda sendiri telah memberikan link-nya. Silahkan lihat kembali di http://www.turathkw.com/topics/current/index.php?cat_id=13,

Berikut pujian beliau, al-‘Allâmah Shâlih Fauzân al-Fauzân *hafizhahullâhu* :

فقد اطلعت على نسخة من منهج جمعية إحياء التراث الإسلامي للدعوة والتوجيه فوجدته منهج صحيحا يتماشى مع الكتاب والسنة وما تحتاجه الأمة فجزى الله القائمين على هذه الجمعية خير جزاء وأمدهم بنصره وتوفيقه .

“Saya telah menelaah *nuskah* (copy) yang berisi manhaj Perhimpunan *Ihyâ` at-Turâts al-Islâmî lid-Da`wah wat-Taujîh* dan saya dapati sebagai suatu manhaj yang benar, yang berjalan selaras di atas *al-Kitâb* (al-Qur`ân) dan as-Sunnah, dan dibutuhkan oleh umat. Semoga Allôh memberi balasan kepada para pengurus perhimpunan ini dengan sebaik-baik balasan, dan semoga Allôh menolong mereka dengan pertolongan dan taufiq-Nya.”

اطلعت على كثير من المشاريع الخيرية التي تقوم بها الجمعية وإني قد سررت بذلك وأسأل الله لهم التوفيق والسداد.

“Saya telah melihat banyak dari proyek-proyek sosial yang dilaksanakan oleh *jum`iyah (Ihyâ`ut Turâts)*, dan saya merasa gembira dengan hal tersebut. Saya mohon kepada Allôh agar memberikan taufiq dan kelurusan bagi mereka.”

(4) Setahu saya, Ustâdz Firanda tidak menyangkutpautkan dalil Ustâdz Dzûlqornain terhadap Rodja dengan hujjah ke 3 dan pembahasan tentang Ustâdz Dzûlqornain datang setelah hujjah yang ketiga. Ustâdz Firanda hanya mempermasalahkan 2 permasalahan “fatwa” Ustâdz Dzûlqornain. Fatwa pertama tentang Rodja TV, dan fatwa kedua tentang *Ihyâ` at-Turâts*.

Setahu saya juga, Ustâdz firanda tidak menuduh Ustâdz Dzûlqornain menuduh Rodja mengambil dana dari at-Turâts dsb. Tapi Ustâdz Firanda hanya menuduh Ustâdz Dzûlqornain melakukan *tabdi`* dan *tahdzîr* membabi buta karena link-link dengan *Ihyâ` at-Turâts*. Dari sini sebenarnya justru Ustâdz Dzûlqornain yang berburuk sangka kepada Ustâdz firanda. Demikianlah yang tampak kepada kami.

(5) Ustâdz Dzûlqornain menyatakan tidak tahu tentang perihal bahwa yang dimaksud oleh penanya adalah majalah “Pengusaha Muslim.”

Saya tidak tahu, apakah ini benar atau tidak? atau hanya mengelak? –*Wallâhu a’lâm*- . Sangat jelas sekali, bahwa di Indonesia tidak ada majalah yang khusus mengusung pembahasan ekonomi (syarî’ah) yang ditulis oleh salafî -atau yang tertuduh sûrûrî- kecuali majalah Pengusaha Muslim –ini sejauh pengetahuan Saya, jika ada yang lain tolong ditunjukkan.-. Saya hanya bertanya-tanya...apakah sekelas Ustâdz Dzûlqornain tidak tahu akan hal ini?!

Baiklah, Saya sekarang ingin bertanya kepada al-Ustâdz Dzûlqornain *hafizhahullâhu* secara tegas, "Bolehkah membaca majalah pengusaha muslim?" Saya menunggu jawaban dan penjelasan al-Ustâdz Dzûlqornain.

(6) Ustâdz Dzûlqornain menuduh Ustâdz Firanda salah menerjemahkan perkataan Syaikh al-Fauzân, padahal setahu Saya malah justru Ustâdz Dzûlqornain yang kurang tepat di dalam menerjemahkan. Semua orang yang mahir bahasa arab tentu mengerti hal ini. Apabila kita perhatikan kembali ucapan Syaikh Fauzân *hafizhahullâhu* :

الشيخ : تعاونوا مع ذي القرنين، هو رجل طيب وإن كان كما تقول أنه متشدد شوي

Oleh al-Ustâdz Firanda diterjemahkan :

“Syaikh : “Bekerja-samalah dengan Dzulqornain, ia adalah orang yang baik, meskipun dia agak keras -sebagaimana kau katakan- “.”

Menurut al-Ustâdz Dzûlqornain sebagai berikut :

“Syaikh : “Bekerja-samalah dengan Dzulqarnain, ia adalah orang yang baik. Kalau pada (Dzulqarnain) memang terdapat hal seperti apa yang kamu katakan, sesungguhnya dia agak keras.”.”

Sejauh pengetahuan Saya, apabila berdasarkan tafsiran al-Ustâdz Dzûlqornain, maka seharusnya ada tambahan huruf *fâ`* dan menjadi *فإنه متشدد*

(7) Al-Ustâdz Dzûlqornain mengklaim mengetahui kesalahan Radio Rodja secara detail...maka ini harus disampaikan kepada umat jika memang benar, bukan malah disembunyikan. Ini yang ditunggu-tunggu, dan Saya rasa *asâtidzah* Radio Rodja juga menunggu-nunggu, karena tidak ada orang yang luput dari kesalahan.

(8) Ustâdz Dzûlqornain mengaku mengetahui banyak kesalahan-kesalahan Ustâdz Firanda. Saya rasa demikianlah Ustâdz Firanda, karena beliau banyak nulis dan ceramah tentu tidak lepas dari kesalahan. Kalau tidak pernah ceramah dan menulis tentu tidak tampak salahnya. Manusia tidak lepas dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dan saya yakin, kesalahan yang tidak disengaja lebih dominan.

Dan saya rasa, apabila Ustâdz Firanda juga mau *tatabbu’ al-Akhtha`* (mencari-cari kesalahan), Saya yakin beliau juga mampu mencari-cari kesalahan Ustâdz Dzûlqornain. Namun, beliau bukanlah karakter yang seperti itu, sejauh pengetahuan Saya.

(9) Apabila Ustâdz Dzûlqornain beralasan dengan kesibukan, Saya rasa Ustâdz Firanda juga tidak kalah sibuknya. Akan tetapi “fatwa” Ustâdz Dzûlqornain tentang Rodja sudah tersebar ke mana-mana, dan telah membuat perpecahan di kalangan kaum muslimin... Ustâdz Dzûlqornain bisa saja mengeluarkan fatwa namun imbasnya yang ribut masyarakat awam yang baru ngaji.

(10) Ustâdz Dzûlqornain mengaku tidak pernah mengharamkan mendengarkan Radio Rodja atau menonton Rodja TV kepada orang awam, akan tetapi hanya kepada para penuntut ilmu. Menurut Saya, ini sungguh aneh :

- Apakah memang demikian, apabila penuntut ilmu maka haram hukumnya, tapi kalau orang awam maka boleh?? Bukankah yang benar malah sebaliknya, justru penuntut ilmu yang tidak mengapa karena bisa membedakan antara yang haq dan bâthil, sedangkan orang awam tidak begitu mengerti dan tidak bisa membedakan yang benar dan salah
- Apakah kajian Ustâdz Dzûlqornain tersebut (tatkala beliau mentahdzir dari mendengarkan Radio Rodja) itu hanya dihadiri khusus para penuntut ilmu, ataukah juga dihadiri orang awam??
- Jika memang hanya dihadiri orang khusus, bukankah rekamannya tersebar kemana-mana bahkan turut disebarkan oleh ahlul bid'ah pembenci dakwah salafiyah?!!

(11) Kita kembali kepada permasalahan ilmiah yang dipaparkan oleh al-Ustâdz Firanda, Apakah semua orang yang bermuamalah dengan Ihyâ` at-Turâts otomatis jadi sururî sebagaimana praktek rekan-rekan al-Ustâdz Dzûlqornain? Jelaskan kepada kami wahai al-Ustâdz yang mulia, dengan penjelasan yang terang dan tegas...

(12) Adapun cerita tentang Ustâdz Firanda yang menerjemahkan ceramah Syaikh Sururî... maka setahu Saya, ini tidak benar. Apa benar syaikh tersebut sururi?? Bisakah Ustâdz menjelaskan siapakah syaikh tersebut?! Hal ini semakin memperkuat kalau manhaj Ustâdz Dzûlqornain sekarang memang lebih mudah mentahdzîr saudaranya sesama ahlus sunnah dan mencari-cari kesalahan. Semoga Allâh melindungi kita dari hawa nafsu.

Saya masih mencintai al-Ustâdz Dzûlqornain di dalam hal yang beliau berada di atas kebenaran, demikian pula dengan al-Ustâdz Firanda. Saya menuliskan hal ini bukanlah untuk membela al-Ustâdz Firanda sebagai individu, atau karena Saya memiliki kedekatan dengan beliau. Namun, ini murni karena Saya mencintai ahlus sunnah dan persaudaraan di atasnya. Al-Ustâdz Dzûlqornain banyak memberikan faidah bagi umat terutama muslim di Indonesia yang tidak bisa dipungkiri. Namun, janganlah sampai faidah ini rusak disebabkan oleh sikap-sikap kurang bijaksana dan adil di dalam menyikapi perbedaan *khilâfiah ijtihâdiah*.

‘Ala kulli hâl... Saya menunggu dari al-Ustâdz Dzûlqornain sebagaimana judul beliau dalam risalahnya, “Ada Apa Dengan Radio Rodja dan Rodja TV (Siapakah Anda Mendengar Jawaban?)”. Iya, kita siap dan inilah yang kita tunggu-tunggu... bukan untuk memecah belah ahlus sunnah tapi untuk menjelaskan al-Haq dan agar ahlus sunnah bisa bersatu di atasnya.

Semoga Al-Ustâdz Dzûlqornain bisa segera menghubungi Syaikh Fauzân dan bermusyawarah dengan beliau, dan menjelaskan hasil *liqo`* beliau tersebut kepada umat secara transparan. Semoga Allâh memberkahi dua ustadz kita yang mulia, Dzûlqornain dan

Firanda –serta Saya dan seluruh kaum muslimin-, dan mempersatukan mereka di atas al-Haq dan mentautkan hati mereka di atas Islam dan sunnah. Âmîn ya Robbal ‘Âlamîn.